

MISI KONTEKSTUAL GKJ TEMANGGUNG

**Sebuah Tinjauan Konteks Budaya dan Agama dalam Merumuskan
Bentuk Misiologi GKJ Temanggung di Kabupaten Temanggung**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi**



OLEH:

WURI AJENG SEPTANINGRUM

NIM. 01072128

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2013

MISI KONTEKSTUAL GKJ TEMANGGUNG

**Sebuah Tinjauan Konteks Budaya dan Agama dalam Merumuskan Bentuk
Misiologi GKJ Temanggung di Kabupaten Temanggung**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**



OLEH:

WURI AJENG SEPTANINGRUM

NIM. 01072128

YOGYAKARTA

2013

Halaman Pengesahan

MISI KONTEKSTUAL GKJ TEMANGGUNG
Sebuah Tinjauan Konteks Budaya dan Agama dalam Merumuskan Bentuk Misiologi
GKJ Temanggung di Kabupaten Temanggung

Oleh:

Wuri Ajeng Septaningrum

01072128

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi
UKDW pada tanggal 13 bulan Mei tahun 2013 dan dinyatakan
LULUS.

Dosen Pembimbing
Studi S-1

Kepala Program


Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, MA


Dewan Penguji,

1. Pdt. Dr. Jozef Mepibozef Nelsun Hehanussa, Th.M
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
3. Dr. Kees De Jong


.....


.....


.....

Kata Pengantar

Puji Tuhan, sampai saat ini IA terus menuntun penulis untuk senantiasa belajar dan belajar. Tulisan skripsi yang menjadi tugas akhir masa perkuliahan dapat penulis selesaikan karena anugerah-Nya semata. Terimakasih Tuhan, untuk setiap masa dan asa, untuk setiap pembelajaran yang boleh penulis lalui, untuk setiap kesulitan yang dipercayakan untuk penulis hadapi. Penulis tahu satu hal, bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya ☺

Secara khusus, penulis ingin berterimakasih pada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam proses mengerjakan skripsi ini. Terimakasih untuk setiap dukungan dan doa yang tak sempat penulis ketahui. Penulis mengucapkan terimakasih kepada,

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W, Th.M selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan dan semua pembelajaran selama ini. Penulis senantiasa ingat motivasi yang diberikan Bapak ,”Jadilah menurut imanmu”. Maafkan penulis yang “bandel” ini ya Pak ☺
2. Dosen-dosen Fakultas Teologi UKDW yang tak henti-hentinya memberikan support bagi penulis: Ibu Pdt. Hendri Wijayatsih (*maturnuwun* sudah memberikan support yang luar biasa,Bu!), Pdt. Stefanus Christian H. (terimakasih untuk setiap kritik dan semangatnya, Romo!), Dr.Kees de Jong, Pdt. Jozef Hehanussa, dan dewan dosen yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih untuk setiap dukungannya!
3. Segenap rekan administrasi Fakultas Teologi: Bu Henny yang selalu ceria (terimakasih untuk semangat yang ditularkan,Bu!), Pak Kris (ampun Paakk....), Bu Parjiati, Bu Apsari, dan tak ketinggalan Mbak Eka serta Pak Mardi. Maaf untuk setiap kerepotan yang penulis sebabkan. Penulis sudah menganggap kalian keluarga ☺
4. Segenap Jemaat GKJ Temanggung: Pdt. Adi Widiatma (terimakasih untuk setiap bantuannya,Pak!), Pak Muryanto, Pak Markus, Pak Tukiman, serta setiap pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih, terimakasih semuanya!
5. Ustadz Yahya selaku guru di Pondok Pesantren Ridho Allah. Penulis sangat berterimakasih untuk setiap pembelajaran yang boleh terjalin. Penulis berharap proses saling belajar dapat terus berlanjut.
6. Keluargaku yang paling *gokil* sedunia: Bapak, Ibu, Mas Bowo & Mbak Rina, Mbak Ratri & Mas Heru. Terimakasih atas support, nasehat, dan dukungan finansial (hehehe) yang

diberikan kepada penulis. Kalian adalah malaikat-malaikat yang ditempatkan Tuhan bagi penulis. *Keep gokil...!!*

7. Sahabat-sahabat yang menemani dan mendukung penulis. Terimakasih Olvie (sahabat yang sekaligus anakku, untuk setiap kegaduhan dan kekonyolan kita), Vania (ketenanganmu menginspirasiku), Gloria (kecil-kecil tetep cabe rawit!), Christina (miaaawwww :p),Dikky (ayo, kapan kita berproyek lagi?), Frans (*thank you so much* deh,hehe), Ingrid (korporasi a-te-is tetep kan?), Boy, Randhy, Mas Dwi Argo, Mas Galih, Dewi Indah “Kroket” (*no matter what people say, I know that you’re always there for me*) dan teman-temanku yang tak dapat kusebutkan satu per satu. Tanpa kalian, tak akan ada proses saling mendukung dan saling menguatkan, *guys!*
8. *The last but not least*, untuk Selis, teman bertengkar sekaligus berdiskusi, terimakasih untuk setiap hiburan, penguatan, doa, dan semangatmu. *I’ll always miss you* ☺

Sampai saat ini Tuhan menuntunku, dan IA akan terus menuntunku...

Yogyakarta, Mei 2013

Kamar kost Iromejan GK III/746



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vii
Pernyataan Integritas.....	viii

Bab I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	5
3. Judul.....	6
4. Tujuan Penulisan.....	6
5. Metode Pengumpulan Data.....	6
6. Sistematika Penulisan.....	8

Bab II KONTEKS MISI GKJ TEMANGGUNG

1. Konteks GKJ Temanggung.....	10
1.1 Sejarah.....	10
1.2 Kondisi Geografis.....	11
1.3 Kelompok, Pemanthan dan Komisi-Komisi.....	12
2. Topologi Sosial GKJ Temanggung.....	13
3. Konsep Misi Gereja.....	14
3.1 Misi menurut Pokok-Pokok Ajaran, Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ.....	14
3.2 Konsep Visi dan Misi GKJ Temanggung menurut Pendeta Jemaat.....	19
4. Pendapat tentang Misi Gereja.....	23
4.1 Pandangan Jemaat tentang Misi Gereja.....	24
4.2 Cara Jemaat ikut serta dalam Misi Gereja.....	25
4.3 Pandangan Jemaat tentang Peristiwa Pengrusakan Gereja Tahun 2011.....	27
5. Pendapat Pondok Pesantren Ridho Allah.....	29

Bab III MISI GEREJA DAN BUDAYA LOKAL.....

34

1. Kontekstualisasi Misi.....	35
-------------------------------	----

1.1 Krisis Misi Kristen	35
1.2 Teologi Kontekstual	42
2. Peranan Konteks Jawa dalam Misi Gereja	43
3. Model-model Teologi Kontekstual menurut Bevans	47
4. Misi WCC sebagai Misi Oikumenis	52

Bab IV ANALISIS MISI KONTEKSTUAL GKJ TEMANGGUNG

1. Analisis Model Teologi Kontekstual	54
1.1 Model Sintesa atau Budaya Tandingan	54
1.2 Identitas GKJ Temanggung sebagai Gereja Jawa	56
2. Visi dan Misi Organisatoris GKJ Temanggung	59
2.1 Visi GKJ Temanggung	59
2.2 Misi Organisatoris GKJ Temanggung	61
2.2 Tantangan Visi dan Misi Organisatoris GKJ Temanggung	65

Bab V PENUTUP

1. Kesimpulan	69
1.1 Kontekstualisasi GKJ Temanggung	69
1.2 Saran	71
1.2.1 Saran untuk GKJ Temanggung	71
1.2.2 Saran untuk Sinode GKJ	72
2. Penutup	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Tabulasi Pengamatan di GKJ Temanggung	76
2. Ringkasan Pengamatan di Pondok Pesantren Ridho Allah	83
3. Laporan-Laporan Kegiatan GKJ Temanggung	86
4. Tabel Data Pemeluk Agama di Jawa Tengah 2010	93

ABSTRAK

MISI KONTEKSTUAL GKJ TEMANGGUNG

Sebuah Tinjauan Konteks Budaya dan Agama dalam Merumuskan Bentuk Misiologi GKJ Temanggung di Kabupaten Temanggung

GKJ Temanggung adalah gereja yang hidup dan bertumbuh dalam konteks Kabupaten Temanggung yang memiliki potensi konflik. Potensi tersebut dapat muncul sewaktu-waktu apabila tidak dilakukan suatu tindakan antisipasi. Merumuskan bentuk misiologi GKJ Temanggung adalah salah satu solusi agar warga jemaat GKJ Temanggung belajar untuk mengerti hakekatnya sebagai gereja. Dengan merumuskan bentuk misiologinya, GKJ Temanggung diharapkan menjadi gereja yang peka terhadap isu-isu yang lebih kontekstual seperti kemiskinan, gender, dan ekonomi rakyat. Merumuskan bentuk misiologi juga berarti melihat identitas secara lebih mendalam. Keterbukaan terhadap isu-isu masyarakat tersebut diawali dari keinginan untuk memulai dialog dengan *sang liyan*. Dengan media dialog yang kondusif, potensi-potensi konflik di Temanggung yang sarat dengan isu agama akan mampu diantisipasi. Kesamaan konteks yang dimiliki masyarakat Temanggung menjadi salah satu cara untuk memulai komunikasi yang kondusif. GKJ Temanggung tertantang untuk menjadi gereja yang hadir di Kabupaten Temanggung dan menjadi partner dialog yang baik bagi masyarakat Kabupaten Temanggung.

Kata kunci: Misi, Kontekstual, *Liyen*, Agama, Budaya, Gereja Kristen Jawa, Dialog, Keterbukaan, Komunikasi, Identitas

Lain-lain:

vii + 103 hal; 2013

22 (1984-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

Pernyataan Integritas

Dengan ini penulis nyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat, maka penulis siap untuk mempertanggungjawabkannya secara akademik.

Yogyakarta, 22 Mei 2013



Wuri Ajeng Septaningrum

©UKDM

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Gereja adalah kumpulan orang-orang yang mengimani Kristus dan berada dalam komunitas yang saling membangun dalam iman. Gereja memiliki struktur organisatoris yang tertata sekalipun tingkatan struktur tersebut bukan menunjukkan tingkatan kekuasaan. Secara kelembagaan, gereja merupakan lembaga sosial yang memiliki pedoman, visi dan misi dalam prakteknya. Sebuah lembaga organisatoris yang berjalan tanpa pedoman dan visi adalah lembaga yang berjalan apa adanya dan tanpa target.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Temanggung adalah gereja yang berdiri tahun 1937. Dalam perjalanannya, GKJ Temanggung belum merumuskan bentuk misiologi yang kontekstual. GKJ Temanggung selama ini berpegang pada pedoman Tata Gereja dan Tata Laksana sinode GKJ untuk hal-hal berkaitan dengan kaidah-kaidah kelembagaan. Pedoman misiologi secara kontekstual dibutuhkan karena GKJ Temanggung berada dalam konteks yang khusus, yaitu kabupaten Temanggung. Tanpa adanya bentuk misiologi yang jelas dan didukung oleh misi organisatoris yang kuat, GKJ Temanggung akan sulit mengaktualisasikan diri di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Temanggung.

Kabupaten Temanggung adalah kota di Jawa Tengah yang mengalami peristiwa konflik bernuansa agama. Keadaan geografis kota ini terletak di kaki gunung Sumbing dan Sindoro sehingga menjadi lokasi yang rawan terhadap perkembangan kelompok-kelompok radikal. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, konflik di kabupaten Temanggung cenderung meningkat. GKJ Temanggung sebagai salah satu gereja yang ada di Temanggung berada di tengah-tengah masyarakat yang mengalami tekanan. Tekanan tersebut juga akibat pemberitaan media massa yang gencar dan penilaian dari berbagai pandangan masyarakat.

Pada 8 Agustus 2009, Pasukan Dentasemen Khusus (Densus) 88 mengepung rumah tempat beberapa orang terduga pelaku teroris bersembunyi di dusun Beji, Kecamatan Kedu¹. Berita penangkapan teroris ini menegaskan bahwa kawasan Sindoro-

¹ Satu korban tewas adalah Ibrahim, kerabat Noordin M. Top, pembuat bom untuk tujuan teror Bom Bali dan J.W. Marriot

Sumbing adalah kawasan sentra pelatihan kelompok muslim garis keras. Suasana di kabupaten Temanggung memanas karena pemberitaan oleh media yang terus-menerus.

Pada 8 Februari 2011, beberapa gereja di kabupaten Temanggung dirusak oleh massa yang marah akibat putusan pengadilan terhadap tersangka penistaan agama yang dirasa tidak adil. Kasus ini melibatkan seorang warga Jakarta yang dicurigai melakukan penistaan agama. Hakim memutuskan tersangka bersalah dan dikenakan hukuman lima tahun penjara. Kelompok massa yang marah dengan putusan itu kemudian merusak gedung pengadilan negeri dan beberapa gereja yang ada di kawasan kabupaten Temanggung. Ada empat gereja yang menjadi sasaran pengrusakan, yaitu Gereja Katolik, Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Temanggung, Gereja Bethel Indonesia (GBI) Shekinah, dan GPdI Kaloran. Gereja Kristen Indonesia (GKI) sempat mendapat lemparan batu, akan tetapi tidak terjadi kerusakan berarti.

Pada 13 Mei 2012, panggung acara untuk perayaan Waisak di dusun Kauman, Kecamatan Kaloran dirusak oleh kelompok massa yang diduga Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK). Umat Budha yang hendak merayakan waisak dikejutkan oleh kelompok orang yang merusak panggung acara. Saksi mata mengatakan bahwa kelompok perusak tersebut adalah anggota Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK) yang sedang mempersiapkan kedatangan ketua umum Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq di Kabupaten Temanggung.² Peristiwa tersebut mendapat tanggapan keras dari beberapa kalangan agama di kabupaten Temanggung.

John P. Lederach mengatakan bahwa konflik dapat mengubah relasi. Lebih lanjut Lederach berpendapat bahwa konflik mempengaruhi empat dimensi umum manusia, yaitu kategori personal, relasional, struktural, dan kultural.³ Perubahan relasi muncul ketika ada konflik. Relasi antara Islam dan Kristen sempat memanas setelah peristiwa pembakaran gereja. Muncul berbagai himbauan agar tidak melakukan sesuatu yang dapat memperpanjang konflik. Relasi yang berubah itu juga tampak dari banyaknya warga yang memasang pagar tinggi di rumah agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Konflik yang terjadi dalam dimensi relasional mempengaruhi perubahan dalam relasi antarmuka.⁴ Individu dihadapkan dengan pihak lain yang dianggap memiliki posisi

² Penulis merujuk pada berita dalam <http://liputan6.info/massa-ormas-gpk-rusak-panggung-waisak-depan-vihara/> diakses 17 Mei 2012

³ John Paul Lederach. *Transformasi Konflik*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2005) p.35. Dalam hal ini penulis melihat bahwa konflik yang menyebabkan relasi berubah, bukan relasi yang berubah kemudian menimbulkan konflik.

⁴ Ibid, p.36.

kontra. Dalam relasi antarmuka, perjumpaan tiap individu menjadi hal yang biasa terjadi. Perjumpaan tersebut memunculkan istilah *liyan*⁵, yaitu lawan komunikasi. Perjumpaan antara individu dan *sang liyan* menjadi hubungan komunikasi timbal balik. Ketika kehidupan bersama didominasi oleh pihak tertentu, akan ada benturan kepentingan antarpihak, terutama dari pihak yang merasa didominasi. Kota Temanggung yang kelihatannya tenang dan damai sebenarnya menyimpan kecurigaan-kecurigaan tertentu. Jikalau demikian, maka akan ada potensi konflik yang sewaktu-waktu bisa muncul akibat kecurigaan satu dengan yang lainnya tersebut. Pemahaman akan siapa dan posisi *sang liyan* menjadi penting. Bagaimana cara individu memandang *sang liyan* akan mempengaruhi kualitas relasi interpersonal karena paradigma sebagai kawan atau sebagai lawan dapat dipakaikan pada *sang liyan* tersebut.

Perjumpaan antar individu juga dialami oleh warga gereja tanpa kecuali. Bentuk perhatian gereja terhadap orang-orang di luar gereja tampak dalam rumusan misi gereja.⁶ Gereja sering terjebak pada pemahaman misi untuk mengkristenkan semua orang. Widi Artanto mengatakan bahwa misi klasik gereja yang berorientasi pada penyelamatan jiwa-jiwa tidak relevan lagi.⁷ Misi tersebut bertujuan untuk menyelamatkan seseorang dengan cara mengajak untuk memeluk iman Kristen. Apakah mungkin untuk mengkristenkan orang-orang non Kristen dalam suasana potensi konflik di kabupaten Temanggung? Penulis melihat misi gereja semacam ini akan memunculkan kecurigaan yang berujung pada konflik baru. Apabila dilihat secara sepintas, keadaan kota Temanggung saat ini aman. Akan tetapi, ada potensi konflik yang sewaktu-waktu bisa muncul apabila potensi tersebut tidak diantisipasi dengan baik.

Terkait dengan hal di atas, penulis melakukan pembahasan dalam konteks GKJ Temanggung sebagai salah satu gereja yang ada di kabupaten Temanggung. Bagaimana tanggapan dan pandangan warga GKJ Temanggung terhadap keberadaan *sang liyan* dalam misi gereja serta sikap yang seharusnya ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan segala interaksinya menjadi perhatian penulis. Pembelajaran semacam ini penulis rasa sangat perlu, agar dapat mengurangi kemungkinan potensi

⁵ Istilah *Liyan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “yang lain” tetapi tidak sama dengan “orang lain”. Penulis menggunakan istilah ini karena rasanya kurang tepat jika menggunakan istilah “orang lain” yang seolah-olah mengkonotasikan sebagai pihak yang bukan bagian dari komunitas masyarakat. Dalam penulisan skripsi ini, *Liyan* yang penulis maksudkan adalah Umat Muslim di kabupaten Temanggung, secara khusus, Pondok Pesantren Ridho Allah.

⁶ Misi gereja yang terkenal adalah Tritugas Gereja: Koinonia (persekutuan), Diakonia (pelayanan), dan Marturia (kesaksian).

⁷ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008). p.14

konflik yang ada di kabupaten Temanggung. Konflik yang terjadi di kabupaten Temanggung memberikan pengaruh kepada cara pandang warga jemaat kepada umat Islam. Cara pandang tersebut mempengaruhi relasi interpersonal mereka dengan orang-orang non Kristen.

Pada peristiwa pembakaran dan perusakan gereja di kabupaten Temanggung tahun 2011, GKJ Temanggung termasuk gereja yang luput dari sasaran massa. Hal ini menarik untuk dikaji karena GKJ Temanggung tidak ikut menjadi sasaran anarkis, mengingat letak gedung induk GKJ Temanggung adalah di jalan utama kota Temanggung. Gedung induk GKJ Temanggung bersebelahan tepat dengan markas tentara, sehingga memiliki risiko tinggi jika gedung gereja tersebut ikut diserang. Di sisi lain, label GKJ Temanggung sebagai “Gereja Jawa” lebih dekat kepada masyarakat secara kultural sehingga berada dalam titik aman interaksi dengan masyarakat. Kedekatan secara sosial dalam struktur masyarakat Jawa membuat GKJ Temanggung dinilai sebagai kawan yang tidak berbahaya.

Peristiwa penangkapan tersangka teroris pada tahun 2009 memunculkan dugaan serupa. Dusun Beji, tempat rumah tersangka teroris yang digrebek, memiliki lokasi yang dekat dengan *pepanthan* GKJ Temanggung, yaitu *pepanthan* Kedu. Beberapa warga *pepanthan* Kedu sendiri sudah mengetahui bahwa daerah sekitarnya adalah daerah domisili beberapa warga Muslim golongan garis keras. Peristiwa pembakaran dan perusakan gereja tahun 2011 menjadi semacam momentum pengingat kembali bahwa warga GKJ Temanggung hidup berdampingan dengan umat Muslim di kabupaten Temanggung yang dicurigai sebagai umat garis keras.

Penulis telah melakukan prawawancara dengan empat warga GKJ Temanggung terkait masalah serupa. Penulis merasakan adanya ketakutan bahwa sewaktu-waktu akan muncul konflik yang sama. Namun penulis juga merasakan ada keyakinan bahwa GKJ Temanggung pada kenyataannya lebih dekat secara kultural sebagai masyarakat Jawa sehingga tidak mendapatkan kesulitan jika harus berbaur dengan *sang liyan*. Perbincangan penulis itu menjadi semakin menguatkan bahwa pemahaman akan keberadaan *sang liyan* dalam kerangka misi gereja perlu diperbincangkan secara serius dalam konteks GKJ Temanggung. Penulis melakukan pengamatan kepada warga tentang pengetahuan mereka terhadap misi GKJ Temanggung dan bagaimana mereka berpartisipasi dalam misi tersebut. Penulis mencoba melihat sampai sejauh mana warga

GKJ Temanggung memandang *sang liyan* dari kacamata Kristen pasca peristiwa pembakaran gereja 2011.

Penulis melakukan pengamatan di sebuah pondok pesantren untuk mendukung perencanaan misi gereja yang kontekstual,. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana tanggapan umat Islam terhadap keberadaan sisi misiologi umat Kristen. Penulis memilih Pondok Pesantren Ridho Allah, sebuah pesantren tradisional yang masih dekat dengan budaya Jawa. Ada beberapa pertimbangan yang penulis ambil ketika memilih Pondok Pesantren Ridho Allah di antara sekian pesantren yang ada di Temanggung. Pertama, Ridho Allah memiliki teritori yang sama dengan salah satu kelompok GKJ Temanggung. Penulis menduga, kedekatan secara lokasi antara Pondok Pesantren dengan gedung gereja di kelompok Kaloran akan membawa pemahaman tersendiri baik bagi warga gereja maupun warga Pondok Pesantren. Kedua, Ridho Allah adalah pesantren tradisional (*salaf*) menurut aliran Nadhatul Ulama yang sangat menghargai budaya Jawa. Pendekatan dari kesamaan budaya tersebut baik untuk dilakukan karena budaya adalah pemersatu yang alami. Tanggapan dari Pondok Pesantren Ridho Allah ada sebagai pembanding pandangan warga jemaat tentang orang-orang di luar gereja.

GKJ Temanggung secara umumnya, sebagai gereja yang tinggal di daerah potensi konflik agama memiliki tantangan dalam mewujudkan *shalom* Allah. Penghayatan akan keberadaan *sang liyan* dalam populasi yang lebih kecil akan mewarnai juga corak misiologinya. Dapatkah GKJ Temanggung merumuskan bentuk teologi misi yang kontekstual dengan mempertimbangkan tanggapan misiologis umat Islam dalam memandang mereka? Dapatkah GKJ Temanggung menjadi gereja yang hadir, bukan hanya sekedar ada di kabupaten Temanggung, dengan segala potensi konfliknya?

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis angkat terdiri dari 2 hal:

- a. Bagaimana warga jemaat GKJ Temanggung melihat misi gereja berkaitan dengan orang-orang non Kristen?
- b. Bagaimana misi gereja yang kontekstual bagi GKJ Temanggung?

3. Judul

Atas latar belakang dan rumusan masalah yang penulis kemukakan, judul untuk skripsi ini adalah:

MISI KONTEKSTUAL GKJ TEMANGGUNG
Sebuah Tinjauan Konteks Budaya dan Agama dalam Merumuskan Bentuk Misiologi
GKJ Temanggung di Kabupaten Temanggung

Alasan pemilihan judul ini adalah:

- a. Memberikan perhatian pada misi gereja sebagai pembahasan utama. Misi dalam hal ini adalah tinjauan misiologi GKJ Temanggung dengan memperhatikan konteks di kabupaten Temanggung.
- b. Menekankan konteks sebagai titik pijak pembangunan relasi untuk membangun misi kontekstual. Konteks yang dimaksud adalah konteks Budaya dan konflik Agama yang ada di kabupaten Temanggung.
- c. Memberikan perhatian pada GKJ Temanggung sebagai gereja yang dirumuskan misi kontekstualnya. Secara organisatoris, GKJ Temanggung juga belum memiliki rumusan visi dan misi.

4. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis melihat setidaknya ada dua hal sebagai tujuan pemilihan topik:

- a. Merumuskan Misi Kontektual bagi GKJ Temanggung
- b. Memberikan usulan pemikiran bagi GKJ Temanggung pada khususnya dan Sinode GKJ pada umumnya dalam hal misi kontekstual.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memakai analisa studi literatur. Analisa dalam tulisan ini menuliskan hasil temuan penulis dari pengamatan secara langsung dan diperkuat dengan kajian-kajian literatur. Penulis membagi tahap-tahap penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Penulis melakukan pengamatan di Pondok Pesantren Ridho Allah tentang misi mereka selaku umat Islam berkaitan dengan *sang liyan*, dalam hal ini umat Kristen, dan bagaimana mereka memandang misi gereja dalam hal serupa. Narasumber dari Pondok Pesantren adalah Ustadz Ahmad Syarif Yahya, salah satu pengajar dan guru di Pesantren tersebut. Penulis tidak melakukan wawancara dengan pengajar atau guru lain karena keterbatasan akses yang dimiliki penulis. Akan tetapi, penulis meyakini bahwa pandangan Ustadz Yahya sudah mewakili pandangan Pondok Pesantren Ridho Allah secara umum, karena pengaruh guru (Kiai atau Ustadz) dalam sebuah Pesantren sangat besar terhadap pandangan teologis santri-santrinya.⁸
- b. Penulis melakukan pengamatan pada jemaat GKJ Temanggung tentang pandangan mereka mengenai misi gereja dan bagaimana mereka ikut serta dalam misi gereja tersebut. Narasumber penulis pilih sejumlah 10 warga aktif GKJ Temanggung yang sudah dewasa, dalam hal ini telah Sidhi (mengakui percaya). Bagian dari narasumber yang penulis pilih adalah warga dari kelompok Kaloran, tempat yang berada satu teritori dengan Pondok Pesantren Ridho Allah. Melalui proses wawancara ini, penulis mendapatkan informasi tentang pandangan warga GKJ Temanggung terkait dengan misi gerejanya dan pandangan terhadap peristiwa pembakaran gereja tahun 2011 untuk mengetahui pandangan warga jemaat terhadap umat Islam.
- c. Penulis melakukan analisis terkait misi kontekstual bagi GKJ Temanggung. Pandangan warga jemaat dan pandangan Pondok Pesantren menjadi salah satu pertimbangan. Penulis melalui tinjauan pustaka mengkaji kemungkinan konflik dan memberikan usulan pemikiran untuk mengantisipasinya. Setelah semua proses tersebut, penulis merumuskan bentuk misi kontekstual untuk GKJ Temanggung beserta hambatan dan tantangan yang mungkin muncul.

⁸ Martin Van Bruinessen. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995), p.18. Peran serta Kiai sangat besar karena Kiai dianggap memiliki ilmu yang tinggi serta kharismatik.

6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab I **PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, judul dan alasan pemilihannya, tujuan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II **KONTEKS MISI GKJ TEMANGGUNG**

Bab ini diawali dengan pemaparan konteks GKJ Temanggung yang terdiri dari segi sejarah, geografis, dan bebadan gereja. Kedua, bab ini menjelaskan konteks topologi sosial GKJ Temanggung di tengah-tengah masyarakat kabupaten Temanggung. Penulis melakukan pembahasan tentang konsep misi yang diawali dengan pemaparan tentang misiologi menurut Pokok-pokok Ajaran dan Tata Gereja sinode GKJ. Selanjutnya bab ini memaparkan pendapat dari warga gereja tentang sejauh mana warga memahami misi GKJ Temanggung dan sejauh mana warga terlibat dalam misi tersebut. Penulis menyertakan pendapat warga tentang kejadian pembakaran gereja tahun 2011. Sebagai pembanding, penulis menyertakan pandangan dari Pondok Pesantren Ridho Allah.

Bab III **MISI GEREJA DAN BUDAYA LOKAL**

Bab ini memaparkan tentang teori yang mendukung perumusan misi kontekstual GKJ Temanggung. Penulis memaparkan tentang kontekstualisasi yang meliputi krisis misi Kristen dan pengertian misi kontekstual itu sendiri. Dalam bab ini juga dipaparkan peranan konteks Jawa dalam misi gereja. Pembahasan mengenai konteks Jawa memberikan gambaran tentang falsafah hidup yang ada dalam masyarakat. Untuk mendukung penyusunan misi yang kontekstual, penulis memaparkan teori-teori teologi kontekstual oleh Stephen Bevans yang memberikan gambaran tentang bagaimana proses kontekstualisasi terjadi. Pada bagian akhir bab, penulis memaparkan tentang salah satu bentuk misi oikumene dunia yang diwakili oleh Dewan Gereja Dunia (WCC).

Bab IV **ANALISIS MISI KONTEKSTUAL GKJ TEMANGGUNG**

Bab ini memaparkan analisis teologis tentang tinjauan misi GKJ Temanggung. Pertama, ada analisis tentang model teologi kontekstual Bevans. Identitas GKJ Temanggung sebagai gereja dengan suku dominan Jawa dibahas dalam analisis selanjutnya. Kedua, penulis memberikan usulan visi dan misi organisatoris untuk misiologi kontekstual bagi GKJ Temanggung beserta dengan tantangan-tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi konsep tersebut.

Bab V **PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan penutup. Penulis memberikan kesimpulan dari semua proses dari bab I-IV dan juga beberapa saran untuk sarana pembelajaran bersama di GKJ Temanggung dan sinode GKJ berkaitan dengan misi kontekstual.

©UKDWN

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

1. Kesimpulan

1.1 Kontekstualisasi GKJ Temanggung

Gerrit Singgih mengingatkan bahwa secara fakta, tentu gereja ada di Indonesia, akan tetapi pertanyaannya adalah, "Apakah gereja hadir?".¹³² GKJ Temanggung perlu mengimani bahwa ada perbedaan antara menjadi gereja yang ada dan gereja yang hadir. Gereja yang ada hanya berhenti pada target bahwa kehidupan iman warga jemaat terpelihara sesuai dengan tradisi iman Kristen dan membawa kedamaian bagi siapa saja yang melihatnya. Gereja yang hadir adalah gereja yang bertindak lebih jauh untuk juga peduli pada hal-hal di luar tembok gereja. Secara khusus, bagaimana gereja melihat agama lain sebagai *sang liyan* dalam komunitas kabupaten Temanggung.

Dalam menyikapi keberadaan agama lain, Gerrit Singgih menyebutkan ada 2 sikap, yaitu sinkretisme dan proselitisme.¹³³ Sinkretisme adalah sikap yang menunjukkan bahwa semua agama sama saja, karena pada akhirnya akan menyembah pada satu Tuhan dan bermuara pada satu tujuan yaitu pengharapan akan kehidupan yang lebih kekal daripada kehidupan di dunia. Sikap ini pada dasarnya baik untuk menjaga kerukunan umat beragama karena mencoba melihat bahwa semua agama itu baik adanya. Tidak ada agama yang bersifat mencelakakan atau menghancurkan. Pannikar mengatakan,

*Jika manusia tidak dapat menolak klaim agama yang lain tapi juga tidak mungkin memasukkannya secara utuh dalam tradisinya sendiri, maka pemahaman yang paling mungkin adalah semua agama itu memiliki kesejajaran dan bertemu dalam titik eskatos, pada akhir hayat manusia.*¹³⁴

Namun sikap sinkretisme dibantah oleh proselitisme yang justru melihat bahwa agama hanya ada satu yang benar dan yang lain salah. Sikap proselitisme dapat menjadikan seseorang begitu fundamental sehingga menolak kebenaran lain di luar dirinya. Keduanya, baik sinkretisme dan proselitisme, bisa jadi jatuh dalam sikap fatalistik.

¹³² E. Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), p. 170

¹³³ E. Gerrit Singgih, *Teologi dalam Konteks*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2002), p. 42

¹³⁴ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), p. 23

Dialog berbeda dengan debat. Dalam membangun dialog antar agama, kesalahan kedua belah pihak biasanya ada pada usaha untuk menyalahgunakan ayat-ayat kitab untuk menjatuhkan lawan bicara.¹³⁵ Hal ini terjadi apabila dialog dimaknai sebagai usaha untuk menjelaskan kebenaran dalam masing-masing pihak. Sebaliknya, dialog adalah usaha untuk memahami kebenaran yang ada pada pihak yang diajak berdialog. Dalam hal ini, Gerrit Singgih menyatakan bahwa tujuan dialog adalah mencari kebenaran penuh yang dianugerahkan Tuhan, bukan cuma kebenaran yang dianugerahkan kepada gereja saja.¹³⁶ Menyalahkan pihak yang diajak berdialog berarti memonopoli anugerah dan pernyataan Tuhan kepada *sang liyan*. Menurut Djaka Soetapa, dialog yang seharusnya terjadi adalah dialog antar umat manusia yang beragama dan bukan dialog agama.¹³⁷ Proses dialogis yang terbentuk adalah perjumpaan antar pribadi, bukan perjumpaan antar agama. Hal yang demikian disetujui oleh Panikkar dengan mengatakan bahwa dialektika memberikan fungsi mediasi yang tidak dapat dicapai dengan dialog biasa.¹³⁸ Dialog memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi, akan tetapi dialektika membuka ruang untuk saling mengoreksi diri dan mengadakan rekonsiliasi satu sama lain.

Setiap warga GKJ Temanggung berhak untuk menyatakan ketidaksetujuan, penolakan, konfirmasi, maupun pilihannya pada hal-hal yang berkuat pada persoalan dogmatis. Dalam hal ini, penulis setuju dengan Panikkar yang mengatakan bahwa dialog antar agama bukan sekedar ambisi pemuka agama, karena mereka memiliki kepentingan untuk memelihara tradisi masing-masing,¹³⁹ akan tetapi juga merupakan proses dialogis yang dijalani oleh seluruh umat sehingga gereja adalah satu kesatuan yang memperjuangkan *sang liyan* dalam semangat kebersamaan. Cita-cita dan pengalaman iman saling dibagikan sehingga antara gereja dan *sang liyan* dapat melayani satu sama lain.

Menurut Armada Riyanto, salah satu kepentingan dialog adalah dialog sebagai usaha untuk membangun kerajaan Allah.¹⁴⁰ GKJ Temanggung perlu menghayati bahwa Kerajaan Allah bukanlah gereja, akan tetapi merupakan satu kesatuan di mana damai sejahtera Allah diwujudkannyatakan bagi semua orang. Keterbukaan terhadap keberadaan

¹³⁵ Djaka Soetapa, *Dialog Kristen-Islam*, (Yogyakarta:Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana,1988), p.28

¹³⁶ Gerrit Singgih, *Teologi dalam Konteks*, (Yogyakarta:Duta Wacana University Press,2002), p.43

¹³⁷ Djaka Soetapa, "Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen", dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain*, Ed. By Hendri Wijayatsih, dkk, (Taman Pustaka Kristen:Yogyakarta,2010), , p.447

¹³⁸ Panikkar, dalam *Metodologi Studi Agama*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2000), p.207

¹³⁹ Ibid, *Dialog Intra Religius*,(Yogyakarta:Kanisius,1994), p.74

¹⁴⁰ Armada Riyanto, *Dialog dalam Pandangan Gereja Katolik*, (Yogyakarta:Kanisius,1995), p.107

sang liyan juga penting untuk menggenapi pernyataan bahwa Kristus bukan mati untuk orang Kristen saja, akan tetapi bagi semua orang. Perjuangan Kristen bukanlah perjuangan untuk berperang melawan yang non Kristen, tetapi perjuangan untuk berjumpa dengan *sang liyan*. Levinas mengatakan bahwa dalam proses perjumpaan tersebut, "Penting untuk berbicara *dengan* yang liyan, bukan berbicara *tentang* yang liyan itu."¹⁴¹ Berbicara dengan *sang liyan* berarti sungguh-sungguh mau berinteraksi dan mau mendengarkan tentang keberadaan mereka dengan sepenuhnya. Interaksi dengan *sang liyan* didasarkan pada kenyataan bahwa kasih Kristus yang tercurah adalah juga tercurah bagi semua orang.

Maka, penulis mengusulkan Visi GKJ Temanggung adalah **GKJ Temanggung sebagai Gereja Kontekstual Berwawasan Multikultural** dengan Misi sebagai berikut,

- c. Menjadi gereja yang bersinergi dan terbuka**
- d. Membangun komunitas warga yang saling asah, asih, asuh**

1.2 Saran

Dalam bagian akhir penulisan ini, penulis memberikan saran kepada GKJ Temanggung secara khusus dan Sinode GKJ secara umum.

1.2.1 Saran untuk GKJ Temanggung

- a. Gereja perlu untuk membuka peluang-peluang dialog dengan memanfaatkan sisi keberagaman yang ada pada kabupaten Temanggung. Kondisi strategis gereja belum dimanfaatkan dengan baik untuk memulai membuka paradigma dan keterbukaan pada masyarakat. Sebagai contoh, GKJ Temanggung dapat memelopori adanya BIMAS (Bimbingan Masyarakat) khusus Kristen pada Dewan Pemerintahan Daerah kabupaten Temanggung yang bertujuan untuk membuka sarana perjumpaan dengan *sang liyan* dalam lingkup pemerintahan daerah.
- b. Gereja perlu mengembangkan budaya jemaat berteologi dengan kritis dan lebih intensif. Ibadah Minggu dan Pemahaman Alkitab memang perlu

¹⁴¹ Kees de Jong dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain*, (Taman Pustaka Kristen:Yogyakarta,2010), p. 348

dipertahankan sebagai sarana berteologi, akan tetapi perlu ditambahkan wacana-wacana yang selama ini belum tersentuh oleh gereja. Jemaat perlu diajak untuk berpikir bersama tentang bagaimana gereja selama ini memfasilitasi pembangunan iman. Lebih jauh lagi, gereja perlu mengusahakan agar proses berteologi warga jemaat tidak hanya berkuat pada hal-hal dogmatis, tetapi juga berteologi melalui peristiwa-peristiwa sosial yang ada di sekitar masyarakat.

- c. Komisi-komisi GKJ Temanggung bisa lebih berani untuk membuat program-program baru. Program-program yang dibuat perlu mencerminkan kepedulian akan isu-isu sosial di Kabupaten Temanggung, misalnya isu KKN, kemiskinan, dan ekonomi. GKJ Temanggung memiliki banyak potensi dan peluang, akan tetapi belum dapat dimaksimalkan. Pendayagunaan warga gereja sesuai dengan spesifikasinya sangat penting untuk menunjang kegiatan gereja yang lebih terbuka dan bermasyarakat.

1.2.2 Saran untuk Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa

- a. Sinode perlu menambah wacana dan diskusi tentang sikap orang Kristen pada keberagaman sosial. Dalam dokumen resmi sinode seperti Tata Gereja dan Tata Laksana serta Pokok-pokok Ajaran, belum ada sikap yang tegas untuk menggambarkan sikap orang Kristen pada *sang liyan* apabila terjadi pergesekan dan konflik dalam gereja. Sebagai contoh, GKJ belum menentukan sikap dengan masalah LGBT sementara masalah tersebut sudah menjadi wacana umum di masyarakat.
- b. Sinode perlu mengembangkan wacana tentang dialog multikultural pada pembahasan pedoman gereja-gereja di dokumen sinode. Wawasan ini penting untuk melihat sampai sejauh mana Sinode GKJ peduli dengan kemajuan jaman yang semakin pesat di samping usaha untuk mempertahankan identitas yang kuat bagi gereja.

2. Penutup

Semua hal yang telah penulis kemukakan tidaklah berarti apabila tidak didasari dengan pemikiran bahwa kehidupan yang lebih baik bisa diusahakan. GKJ Temanggung dapat menjadi gereja yang kontekstual apabila benar-benar mau berusaha. Komunikasi yang baik menyebabkan relasi yang baik juga. Relasi yang baik menyebabkan proses dialogis berjalan dengan baik. Proses dialogis yang berjalan baik juga akan mematangkan relasi antara gereja dengan *sang liyan*. Gereja peduli dan turut aktif dalam isu-isu yang terjadi di masyarakat. Pada titik ini, gereja tidak terpisah dari masyarakat, akan tetapi bahwa gereja adalah masyarakat.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi. *Menjadi gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Flores: Ledalero, 2002
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*.
Terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- De Jonge, Christian. *Pembimbing ke Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Fore, William F. *Para Pembuat Mitos*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000
- Heuken, Adolf. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Lederach, John Paul. *Transformasi Konflik*. Penerjemah: Daniel K. Listijabudi. Yogyakarta:
Duta Wacana University Press, 2005
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 1996
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Riyanto, Armada. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Setio, Robert dkk(ed). *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*. Semarang: Pustaka Muria, 2012
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius,
1997
- _____. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000
- _____. *Teologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press,
2002
- Soetapa, Djaka. *Dialog Kristen-Islam: Suatu Uraian Teologis*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan
Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 1988
- Stott, John. *The Living Church*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002

- Sujamto. *Reorientasi Dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 1992
- Suseno, Franz Magnis. *ETIKA JAWA : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakan Kehidupan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995
- Wijayatsih, Hendri dkk.(ed). *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010
- Woga, Edmund. *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002

SUMBER LAIN:

Alkitab

Kamus Teologi

Sinode GKJ, Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja-Gereja Kristen Jawa 1997

Sinode GKJ, Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja-Gereja Kristen Jawa 2005

Sinode GKJ, Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen 2005

Artikel Sejarah Gereja Kristen Jawa Temanggung (tidak diterbitkan)

Buku laporan Rapat Majelis Terbuka tahun 2010-2012 (kutipan terlampir)

SUMBER MODUL:

Adi Widiatma, Pembangunan Jemaat, modul pascasarjana Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, 2008

SUMBER INTERNET:

<http://liputan6.info/massa-ormas-gpk-rusak-panggung-waisak-depan-vihara/>

diakses 17 Mei 2012.

Website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah:

www.jateng.bps.go.id

diakses 22 Februari 2013

Website *World Council of Churches*

www.oikumene.org

diakses 13 Maret 2013